

# Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam SD di Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya Jawa Barat

Caswita\*<sup>1</sup>, Yanto Maulana Restu<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya Jawa Barat, Indonesia

\*e-mail: [caswitamaulana@gmail.com](mailto:caswitamaulana@gmail.com)<sup>1</sup>, [yantomaulanarestu@inutas.ac.id](mailto:yantomaulanarestu@inutas.ac.id)<sup>2</sup>

## Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya pemahaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar di Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya, dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kompetensi guru PAI dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa. Kegiatan dilaksanakan pada tahun 2024 dengan metode partisipatif yang mencakup workshop, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Guru mampu menyusun strategi pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dampak nyata dari kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif dan inklusif, serta terjadinya peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar.

**Kata kunci:** Berdiferensiasi, Kompetensi, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

## Abstract

This community service activity was motivated by the limited understanding of Islamic Religious Education (PAI) teachers at the elementary school level in Mangkubumi District, Tasikmalaya City, in implementing differentiated learning. The aim of this activity was to enhance the competence of PAI teachers in designing and delivering instruction that aligns with students' interests, needs, and abilities. The activity was conducted in 2024 using a participatory approach, which included workshops, group discussions, and hands-on practice. The training results indicated an improvement in teachers' understanding and skills in applying the differentiated learning approach. Teachers were able to develop varied instructional strategies tailored to the characteristics of their students. The tangible impact of this activity was the increased ability of teachers to manage learning effectively and inclusively, along with improved student engagement and active participation in the learning process.

**Keywords:** Competency, Differentiation, Learning, Islamic education.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan nilai moral peserta didik. Namun, guru PAI di Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya, menghadapi tantangan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman siswa. Salah satu faktor penyebab utama adalah kurangnya pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi, yang esensial untuk mengelola perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Urgensi permasalahan ini semakin meningkat mengingat pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Akibatnya, proses pembelajaran kurang efektif dan hasil belajar siswa, terutama dalam memahami nilai-nilai keagamaan, menjadi kurang optimal.

Beberapa penelitian terdahulu menyoroti pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam. Taufiq [1] menekankan bahwa strategi ini meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman nilai-nilai agama. Lestari dkk. [2] menambahkan bahwa pendekatan diferensiasi, dari perspektif psikologis, dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Ridwan dan Umarella [3] mengamati bahwa di SMP Negeri 11 Tual, penerapan

pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan pemahaman ajaran Islam dan menciptakan lingkungan belajar inklusif. Maharani dkk. [4] mengaitkan pembelajaran berdiferensiasi dengan demokratisasi pendidikan Islam, menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa. Huda dkk. [5] menyoroti relevansi pendekatan progresivisme dalam pembelajaran berdiferensiasi, yang menekankan kebebasan dan inisiatif siswa dalam proses belajar.

Dalam konteks Guru Pendidikan Agama Islam di Mangkubumi, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui pelatihan khusus, guru diharapkan mampu merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar.

Tujuan dari kegiatan pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berdiferensiasi antara lain untuk (1) Meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru PAI SD di Kecamatan Mangkubumi dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, (2) Mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan merumuskan solusi yang aplikatif dan (3) Mengukur efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi guru PAI dalam mengelola kelas yang heterogen.

Tabel 1. Kondisi Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berdiferensiasi

Aspek	Kondisi Sebelum Pelatihan	Kondisi Setelah Pelatihan
Pemahaman tentang diferensiasi	Terbatas, banyak guru belum mengenal konsepnya	Meningkat, guru memahami prinsip dan tujuan pembelajaran berdiferensiasi
Perencanaan pembelajaran	Seragam dan belum memperhatikan kebutuhan individu siswa	Disesuaikan dengan karakteristik, minat, dan kemampuan siswa
Implementasi strategi	Mengandalkan metode konvensional	Lebih variatif dan adaptif terhadap kondisi kelas
Keterlibatan siswa	Rendah, sebagian siswa pasif	Lebih aktif dan termotivasi karena metode lebih sesuai gaya belajar mereka
Evaluasi hasil belajar	Standar dan tidak beragam	Lebih fleksibel dan sesuai profil masing-masing peserta didik

## 2. METODE

Proses pengabdian dibagi menjadi tiga tahap pelaksanaan. Pertama adalah tahap persiapan. Tahap ini dilakukan survei pendahuluan mengenai kondisi modul ajar di lapangan khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yang sudah disusun oleh guru PAI SD di Kecamatan Mangkubumi kota Tasikmalaya. Pada tahap ini dilakukan proses analisis modul ajar kemudian mencari tahu masalah yang dihadapi guru dalam menyusun modul ajar. Tahap kedua, yaitu pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pada tahap ini dilakukan pelatihan penyusunan modul ajar PAI berdiferensiasi. Tahap ketiga, yaitu evaluasi. Tahap ini dilakukan proses evaluasi hasil yang dicapai oleh peserta pelatihan. Perbaikan dari masukan-masukan dilakukan pada tahap ini.

Tabel 2. Kegiatan Pengabdian

No.	Kegiatan Koordinasi	Tanggal	Pukul
1	Koordinasi terkait sosialisasi dengan ketua KKG PAI SD Kec. Mangkubumi Kota Tasikmalaya	18 Oktober 2024	13.00- 14.30
2	Laporan kepada ketua K3S	25 Oktober 2024	08.00-11.30
3.	Sosialisasi kepada gugus GPAI	28 Oktober 2024	13.00-14.30
4.	Koordinasi dengan pengawas GPAI	29 Oktober 2024	10.00-11.30
5.	Penyebaran Undangan Pelatihan ke masing-masing sekolah	29 Oktober 2024	09.00-12.30
6.	Pelaksanakan PKM	30-31 Oktober 2024	09.00-16.00
7.	Tindak Lanjut Pelatihan	1-2 November 2024	13.00-15.00

Dari kegiatan pelatihan diperoleh data pembuatan Modul Ajar PAI SD kemudian dievaluasi. Data dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini diperoleh dengan cara menyimpulkan pemahaman para guru PAI dalam menyusun modul ajar yang ketika disampaikan pada saat pelaksanaan pengabdian dengan metode ceramah dan demonstrasi. Selanjutnya dilakukan diskusi atau tanya jawab saat pelaksanaan pengabdian terakhir modul ajar berdiferensiasi.

Pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) merupakan suatu metode riset yang dilakukan secara partisipatif di kalangan masyarakat dalam suatu komunitas arus bawah yang bersemangat untuk mengedepankan transformatif yang membebaskan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan. *Pendekatan Participatory Action Research* (PAR) merupakan metode penelitian yang bersifat partisipatif dan kolaboratif, dengan melibatkan subjek penelitian secara aktif dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, hingga refleksi terhadap hasil. PAR tidak hanya bertujuan untuk memahami suatu fenomena, tetapi juga untuk mendorong terjadinya perubahan sosial yang positif melalui keterlibatan langsung masyarakat atau komunitas yang menjadi objek kajian. Menurut Rachmawati dan Kurniawan [6], PAR menekankan pada proses dialogis antara peneliti dan partisipan dalam mengkaji persoalan yang dihadapi bersama, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Pendekatan ini sangat sesuai digunakan dalam konteks sosial, pendidikan, hingga pengembangan masyarakat karena mengakomodasi suara dan kebutuhan partisipan secara langsung dalam proses perubahan.

Selanjutnya, dalam kajian yang dilakukan oleh Haryanto [7], dijelaskan bahwa PAR memungkinkan terjadinya proses pembelajaran bersama (*co-learning*) dan pengambilan keputusan yang demokratis, yang pada akhirnya meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab dari komunitas terhadap solusi yang dihasilkan. Peneliti dalam hal ini berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai otoritas tunggal dalam proses penelitian. PAR dipilih karena mampu mengakomodasi keterlibatan aktif para guru dalam mengidentifikasi permasalahan serta mencari solusi atas penyusunan modul ajar yang kontekstual dan berdiferensiasi.

### Tahapan PAR dalam Kegiatan

#### 1. Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan diawali dengan survei awal terhadap kondisi modul ajar yang digunakan oleh guru PAI SD se-Kecamatan Mangkubumi. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan serta kesulitan dalam penyusunan modul ajar. Hasil analisis digunakan sebagai dasar penyusunan desain pelatihan yang relevan.

#### 2. Aksi (*Action*)

Dilaksanakan pelatihan penyusunan modul ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis diferensiasi. Pelatihan mencakup materi teoretis dan praktik langsung. Metode yang digunakan adalah ceramah, simulasi, serta demonstrasi oleh narasumber kepada peserta.

#### 3. Observasi (*Observation*)

Tim pengabdian melakukan observasi langsung selama pelatihan berlangsung, mencatat partisipasi aktif guru, pemahaman terhadap materi, serta proses penyusunan modul yang dilakukan secara kelompok.

#### 4. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dilakukan dengan cara diskusi terbuka di akhir kegiatan, untuk menilai efektivitas pelatihan, serta mengumpulkan masukan dari peserta mengenai manfaat pelatihan dan tantangan yang dihadapi. Refleksi ini juga menjadi dasar untuk tindak lanjut pengembangan modul ajar.

#### Tahap Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan pada dua tahap:

##### 1. Evaluasi Proses

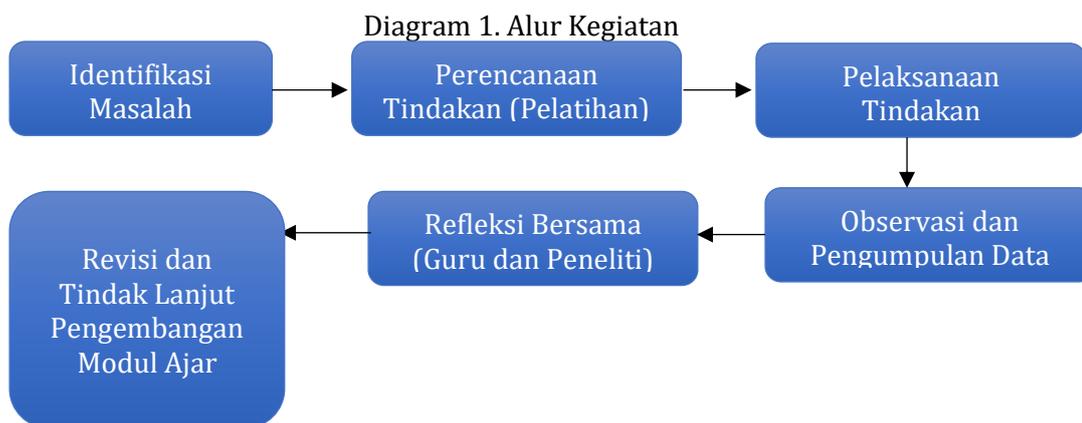
Mengamati keterlibatan peserta selama pelatihan melalui lembar observasi dan dokumentasi aktivitas.

##### 2. Evaluasi Hasil

Menggunakan instrumen berupa:

- Kuesioner pemahaman peserta terhadap konsep diferensiasi dalam modul ajar.
- Rubrik penilaian modul untuk menilai kualitas hasil penyusunan modul ajar PAI.
- Wawancara semi-terstruktur untuk menangkap kesan dan respon peserta terhadap proses pelatihan.

Evaluasi digunakan untuk menilai keberhasilan program dan sebagai dasar perbaikan pada pelatihan lanjutan.



Menurut Susilo [8], "PAR tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan persoalan praktis, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan pemberdayaan terhadap subjek penelitian itu sendiri, sehingga menjadi bagian dari proses transformasi sosial." Pendekatan ini sangat cocok diterapkan dalam konteks pendidikan karena melibatkan guru sebagai agen perubahan yang mampu mengevaluasi dan memperbaiki praktik pengajaran mereka.

Dalam PAR, proses penelitian dilakukan melalui tahap utama, yaitu identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang kemudian dilakukan refleksi atau tindak lanjut. Setiap tahap tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang berkesinambungan.

Pada tahap perencanaan, dilakukan identifikasi masalah pembelajaran yang dihadapi di kelas, merumuskan tujuan pelatihan, dan menyusun strategi pelaksanaan yang sesuai dengan konteks kebutuhan di lapangan. Perencanaan ini tidak bersifat *top-down*, melainkan berdasarkan hasil diskusi partisipatif, sehingga solusi yang dihasilkan lebih aplikatif dan kontekstual.

Tahap tindakan merupakan implementasi dari rencana pelatihan. Guru dilibatkan secara aktif sebagai peserta sekaligus pelaku dalam proses pelatihan, baik melalui workshop, simulasi pembelajaran, maupun praktik langsung di kelas. Proses ini didesain agar mampu menjawab permasalahan riil di ruang kelas sekaligus memperkuat kompetensi pedagogik guru. Fitriani [9] menegaskan bahwa "melalui penerapan PAR, guru tidak hanya menjadi objek pelatihan, tetapi juga subjek yang reflektif dan inovatif dalam memperbaiki proses pembelajaran."

Selanjutnya, tahap observasi dilakukan untuk merekam dan mendokumentasikan perubahan yang terjadi selama dan sesudah pelatihan. Observasi bisa dilakukan melalui catatan lapangan, rekaman video, jurnal guru, maupun lembar penilaian keterampilan. Data yang dikumpulkan digunakan sebagai bahan analisis terhadap efektivitas pelatihan dan pelaksanaannya di kelas.

Terakhir, refleksi menjadi momen penting untuk mengevaluasi seluruh proses yang telah dilalui. Guru bersama peneliti merefleksikan dampak tindakan, kendala yang muncul, serta potensi pengembangan lebih lanjut. Refleksi ini menjadi dasar dalam merancang siklus berikutnya dengan pendekatan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengabdian, terdapat beberapa indikasi positif mengenai Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru PAI SD di Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Berikut beberapa poin yang dapat ditemukan dari hasil pengabdian:

#### 1. Gambaran Umum Masyarakat Sasaran

Mengacu pada Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, seluruh tenaga kependidikan—baik guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, maupun fasilitator—memiliki peran strategis dalam menyelenggarakan pendidikan yang menekankan pada penguatan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaedi yang menekankan bahwa mendidik karakter merupakan tugas utama insan pendidik [10]. Artinya, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya, diketahui bahwa penyusunan modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) belum dilaksanakan secara optimal. Umumnya, modul ajar yang disusun setiap semester tidak mengalami pembaruan dan belum menyesuaikan dengan kebutuhan serta karakter peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, idealnya modul ajar harus memuat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi agar lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa..

#### 2. Potensi Pengembangan

Proses pembelajaran merupakan suatu bentuk komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif [11]. Oleh karena itu, guru perlu menyiapkan strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, dan kreatif. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan menciptakan bahan ajar yang menarik guna meningkatkan motivasi siswa, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mencapai indikator pembelajaran yang diharapkan. Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator dituntut untuk menyusun bahan ajar yang termuat dalam modul ajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga interaktif.

Bahan ajar tersebut dapat dikembangkan dengan teknologi berbasis Augmented Reality (AR), yaitu sebuah teknologi yang memadukan elemen virtual dan dunia nyata secara simultan. Dengan menggunakan perangkat seperti smartphone atau tablet, siswa dapat mengakses penjelasan materi PAI dalam bentuk video interaktif langsung dari gawai mereka [12], [13]. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman materi sekaligus menanamkan nilai-nilai Pancasila secara lebih nyata dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menjadi penting mengingat hasil observasi dan wawancara dengan guru menunjukkan adanya penurunan karakter siswa selama pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 [14]. Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan dalam penguatan karakter siswa, padahal pembangunan

karakter merupakan fokus utama pemerintah dalam menyiapkan generasi penerus bangsa, khususnya melalui sektor pendidikan [15].

### 3. Solusi Pengembangan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, pelaksanaan “Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya” dinilai sangat mendesak untuk dilakukan. Pelatihan ini penting dalam menanamkan nilai-nilai inklusivitas dalam proses pembelajaran, sehingga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, berpengetahuan, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis [16].

Kebutuhan akan pelatihan ini juga senada dengan kebijakan pemerintah melalui implementasi Kurikulum Merdeka, yang bertujuan mendukung terciptanya sistem pendidikan yang adaptif terhadap era revolusi industri 4.0. Dalam konteks ini, kurikulum tersebut dirancang untuk menumbuhkan pola pikir kritis, inovatif, serta meningkatkan kecerdasan siswa secara komprehensif [17]. Selain itu, peningkatan kompetensi guru dan pengembangan kualitas pribadi peserta didik merupakan faktor strategis yang menjadi penentu kemajuan bangsa dalam jangka panjang [18]

### 4. Tingkat Ketercapaian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya” Untuk Guru Pendidikan agama Islam SD Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya” Telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal dari LPM INU Tasikmalaya, yaitu dari tanggal 30 – 31 Oktober 2024, dilanjutkan pada tanggal 1-2 Nivember 2024 sebagai tindak lanjut kegiatan. Tahapan sebelum melaksanakan pelatihan terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan pihak pengurus KKG PAI SD Kecaatan Mangkubumi, terkait pelatihan yang akan dilaksanakan. Pada tanggal 30-32 Oktober 2024 kami melaksanakan pengabdian di ruang kelas SDN Hegarsari..

Dalam pengabdian masyarakat berbasis prodi ini mendatangkan satu narasumber. Narasumber dan moderator yang melakukan pengabdian masyarakat yaitu narasumber pertama, Dr. Caswita, S.Pd.I,MA.Pd sebagai ketua team, dan Yanto Maulana Restu, M.Pd sebagai narasumber kedua, anggota team. Materi disampaikan oleh narasumber adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan Teori Pembelajaran PAI Berdiferensiasi
2. Penyusunan modul ajar PAI berdiferensiasi.
3. Praktik membuat Bahan Ajar PAI berdiferensiasi.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pelatihan oleh Narasumber 1, Dr. Caswita, S.Pd.I, MA.Pd.

s



Gambar 2. Penyampaian Materi Pelatihan oleh Narasumber 2, Yanto Maulana Restu, M.Pd

Kegiatan berjalan lancar. Namun ada beberapa hambatan yang ditemukan ketika kegiatan PkM ini berlangsung, salah satunya adalah pelaksanaan pelatihan yang terbatas oleh waktu karena kesibukan guru-guru dan sekolah mempunyai kebijakan bahwa guru tidak bisa meninggalkan sekolah terlalu lama. Hal tersebut berdampak penyampaian materi yang kurang maksimal, namun meskipun demikian narasumber beserta panitia dapat mensiasati hal tersebut dengan menyampaikan materi pokoknya saja. Panitia juga menginisiasi untuk melakukan tindak lanjut terhadap hasil pelaksanaan pelatihan tersebut dengan mendatangi ke masing-masing sekolah untuk melihat seberapa jauh hasil dari pelatihan yang telah dilaksanakan dapat bermanfaat terhadap proses penyusunan modul ajar, hal ini bertujuan penyusunan modul ajar yang disusun oleh guru dapat dirasakan manfaatnya oleh peserta didik khususnya terkait nilai-nilai peredaan dan potensi peserta didik yang diimplementasikan pada bahan ajar Pendidikan

agama Islam. Semoga dengan adanya pelatihan ini guru dapat mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran PAI di SD Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya.



Gambar 3. Suasana Pelatihan Penyusunan Modul Ajar PAI Berdiferensiasi



Gambar 4. Suasana Akhir Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya

Setelah dilaksanakan Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya Tahun 2024 secara beberapa tahapan, dari mulai observasi, analisis dokumen, melaksanakan pelatihan, dampingan penyusunan modul ajar, monitoring sampai dengan evaluasi. Semua guru Pendidikan agama Islam SD di Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya dapat dikatakan sudah dapat menyusun modul ajar sesuai dengan yang diharapkan oleh kurikulum merdeka. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil ataupun luaran dari pelatihan yang mewajibkan guru untuk mengumpulkan modul ajar berdiferensiasi yang telah disusun ketika pelaksanaan pelatihan berlangsung. Namun demikian guru-guru masih belum dapat membuat media ataupun bahan ajar yang mencerminkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor salah satunya guru-guru SD merupakan guru yang sudah senior yang sedang berada di zona nyaman. Namun hal tersebut tidak mengurangi semangat guru-guru untuk terus menambah pengetahuannya.

Pada tahap evaluasi keberhasilan pelatihan, ditampilkan Tabel hasil evaluasi yang menunjukkan ketercapaian peserta dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berdiferensiasi, sebagai berikut :

Tabel 2. Ketercapaian Peserta dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berdiferensiasi

Kriteria Evaluasi	Jumlah Guru (n=25)	Persentase
Telah Menyusun Modul Ajar Berdiferensiasi	22	88%
Menyusun dengan Menyesuaikan Karakter Siswa	20	80%
Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter & Inklusivitas	18	72%
Mengembangkan Media Pembelajaran Inovatif	6	24%

Sebelum pelatihan, sebagian besar guru masih menggunakan modul ajar yang sama tiap semester tanpa menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik siswa. Setelah pelatihan dan pendampingan, terjadi peningkatan signifikan dalam kualitas modul ajar, baik dari segi struktur maupun isi modul yang lebih responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Pelatihan ini memberikan dampak langsung yang dirasakan oleh mitra, yaitu guru-guru PAI di Kecamatan Mangkubumi. Selain peningkatan kemampuan dalam menyusun modul ajar, pelatihan ini juga memperkuat semangat kolaborasi antar guru dalam KKG dan membuka peluang untuk pengembangan bahan ajar berbasis teknologi di masa mendatang.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat terkait Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya, telah dilaksanakan sesuai aturan dan jadwal dari LPM INU Tasikmalaya. Tujuan pengabdian ini juga telah tercapai, dengan adanya pelatihan Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar sudah dapat Menyusun Modul Ajar berdiferensiasi sesuai dengan analisis kebutuhan siswa yakni mengimpelemntasikan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI, selanjutnya meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang modul ajar yang responsif terhadap perbedaan karakteristik peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas perangkat ajar yang disusun peserta setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan.

Dampak nyata dari kegiatan ini terlihat dari kemampuan guru dalam mengintegrasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi ke dalam modul ajar, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya inklusivitas dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antarguru dalam forum KKG sebagai ruang berbagi praktik baik.

Sebagai rekomendasi, perlu dilakukan pelatihan lanjutan yang berfokus pada pengembangan media ajar interaktif berbasis teknologi dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi. Pendampingan berkala juga penting untuk memastikan implementasi modul ajar yang telah disusun dapat berjalan optimal di lingkungan kelas nyata.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Rektor Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, LPM yang telah mendukung dan mensponsori dana pengabdian pada masyarakat peneliti, Dekan FITK, Ketua Prodi PAI, Ketua KKG PAI SD Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya, dan Guru PAI SD Se-

Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya yang telah bekerjasama yang saling berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Taufiq, "Penerapan Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan yang Inklusif," *Jurnal Kualitas Pendidikan*, vol. 3, no. 1, pp. 205–210, Jan. 2025.
- [2] U. F. Lestari, M. Wati, M. Afandi, M. Subhan, dan M. D. R. Sahbana, "Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Psikologis," *Journal of Education Research*, vol. 5, no. 4, pp. 5272–5280, Nov. 2024.
- [3] A. Ridwan dan S. Umarella, "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Penggerak SMP Negeri 11 Tual," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 5, no. 3, pp. 137–149, Mar. 2024.
- [4] T. Maharani, E. S. Muzakir, A. Abdurrahmansyah, dan T. Handayani, "Relevansi Demokratisasi Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Basicedu*, vol. 8, no. 3, pp. 1234–1245, May 2024.
- [5] D. Y. Huda, M. S. Sholehuddin, dan A. Khobir, "Diferensiasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Progresivisme," *Education Transformation: Jurnal Ilmiah Insan Pendidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 45–55, May 2024.
- [6] S. Rachmawati dan T. Kurniawan, "Pendekatan Participatory Action Research dalam pengembangan program pemberdayaan masyarakat," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 12–21, 2021.
- [7] A. Haryanto, "Implementasi Participatory Action Research dalam penelitian pendidikan dan sosial," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 10, no. 2, pp. 105–114, 2022.
- [8] S. Susilo, "Participatory Action Research (PAR) sebagai pendekatan pemberdayaan dalam pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 25, no. 3, pp. 303-312, 2020.
- [9] D. Fitriani, "Pengembangan kompetensi guru melalui pendekatan Participatory Action Research," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 32, no. 2, pp. 154-160, 2021.
- [10] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 164.
- [11] Sukardi, A., R. Al-Fauzan, and D. A. Yuniarto, *Strategi Pembelajaran Aktif dan Inovatif di Era Digital*, Bandung: Alfabeta, 2023, p. 2.
- [12] Ramadhan, R. A., Putra, F. R., and Surahman, E., "Augmented Reality dalam Pembelajaran," in *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, vol. 11, no. 2, pp. 122–128, 2021.
- [13] Bustamin, M., Syahril, S., and Mustami, M. K., *Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital*, Makassar: CV. Fatahillah Media, 2023, p. 38.
- [14] Sakti, A., *Krisis Karakter Anak di Masa Pandemi: Tinjauan Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Litera, 2018.
- [15] Nur Bintari, I. and Darmawan, A., "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kontekstual," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 6, no. 2, pp. 137–150, 2016.
- [16] O. Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- [17] Marlina, R., Widodo, H., and Amalia, Y., *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan 4.0*, Yogyakarta: Deepublish, 2023, p. 90.
- [18] M. Muslich, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.